

## Ingatan Kanonik, Alkitab, dan Ingatan Perjanjian

### *Canonical Memory, Bible, and Covenant Memory*

#### Riwayat Naskah

**Diserahkan:**

12 Juli 2023

**Direvisi:**

20 September 2023

**Diterima:**

25 September 2023

**Halaman**

111 - 132

Jeconiah Lunardi<sup>1\*</sup>

Johanis Putratama Kamuri<sup>2</sup> 

<sup>1,2</sup> STT Reformed Injili Internasional, Indonesia

\*Korespondensi: [jeconiahlunardi@gmail.com](mailto:jeconiahlunardi@gmail.com)

#### Abstract

*This research aims to show that the Bible is a canonical memory with the object of covenant memory so that the people of God in all times and places can communicate covenant memory within their community. By conducting a literature study to explore the connection between theology and cultural memory, this paper discusses the thoughts of Michael Welker and Jan Assmann. The research finds that the Bible is a cultural memory that acquires additional faith value, thus becoming canonical. Besides the Bible, canonic memory is also found in the belief systems of traditional societies. The difference between the Bible and traditional belief systems does not lie in canonic memory but is found in the objects of the covenant within the Bible. This writing finds that the Church, as a covenant-receiving community, has covenant memory as a special memory only communicated and possessed by the people of God.*

**Keywords:** *cultural memory, canonic memory, covenant memory, Bible.*

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Alkitab merupakan ingatan kanonik. Berbeda dengan Michael Welker yang telah menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Baru merupakan ingatan kanonik, tulisan ini menunjukkan bahwa seluruh Alkitab yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan ingatan kanonik yang terus dikomunikasikan oleh umat di segala zaman dan tempat. Dengan objek ingatan perjanjian sehingga umat Tuhan di segala zaman dan tempat mengomunikasikan ingatan perjanjian dalam komunitasnya. Dengan melakukan studi pustaka untuk menemukan kaitan antara teologi dengan ingatan budaya, maka tulisan ini membahas pemikiran Michael Welker dan Jan Assmann. Penelitian ini menemukan bahwa Alkitab merupakan ingatan budaya yang mendapat tambahan nilai iman sehingga menjadi ingatan kanonik. Selain Alkitab, ingatan kanonik juga ditemukan dalam sistem kepercayaan masyarakat tradisional. Perbedaan Alkitab dengan sistem kepercayaan masyarakat tradisional bukan berada dalam ingatan kanonik tetapi dalam obyek perjanjian di Alkitab. Tulisan ini menemukan bahwa Gereja sebagai komunitas penerima perjanjian, memiliki ingatan perjanjian sebagai ingatan khusus yang hanya dikomunikasikan dan dimiliki oleh umat Tuhan.

**Kata-kata Kunci:** ingatan budaya, ingatan kanonik, ingatan perjanjian, Alkitab.

## Pendahuluan

Sejak diperkenalkan oleh Maurice Halbwachs pada 1925, memori kolektif atau ingatan kolektif (*collective memory*) menjadi konsep yang sering diperdebatkan,<sup>1</sup> sekaligus sangat populer dan berpengaruh di berbagai penelitian ilmiah bidang sosial.<sup>2</sup> Dengan menggunakan istilah bingkai sosial (*social frame*), Halbwachs mendefinisikan ingatan kolektif sebagai memori individual dan masyarakat yang terbentuk dan berfungsi di dalam konteks sosial.<sup>3</sup> Jadi, ini adalah ingatan kolektif-kultural pada sebuah komunitas dan berperan sebagai sistem nilai atau bingkai interpretasi kultural di bawah sadar. Ingatan kolektif terbentuk melalui pembelajaran terhadap prinsip-prinsip komunitas, partisipasi dalam praktik sosial, dan internalisasinya ke dalam kognisi.<sup>4</sup> Ingatan kolektif memengaruhi pemaknaan terhadap realitas maupun tindakan setiap individu hingga identitas komunitas. Sebab itu, ingatan kolektif memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan individu dan masyarakat, bahkan stabilitas identitas dan keberlangsungan komunitas dari generasi ke generasi.<sup>5</sup>

Konsep memori kolektif lalu dikembangkan Jan Assmann dan Aleida Assmann menjadi teori ingatan komunikatif (*communicative memory*) yang menjabarkan aspek sosial dari ingatan individu. Ingatan komunikatif adalah ingatan yang terus dibagikan kepada komunitas dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk oral, seni, tulisan, dan kebiasaan.<sup>6</sup> Ingatan komunikatif bersifat cair di mana ia terus berkembang semakin kaya, tetapi juga semakin pudar dan hilang. Assmann mengembangkan teori ingatan komunikatif yang terstruktur, stabil, dan terorganisasi yang kemudian disebut sebagai ingatan budaya (*cultural memory*) yang berfungsi untuk menjaga stabilitas komunitas dan mengantisipasi perubahan.<sup>7</sup>

Ingatan juga memiliki peran penting dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, kata “ingat” (*zakar*) muncul sebanyak 222 kali<sup>8</sup> dan digunakan untuk merujuk pada tindakan manusia maupun TUHAN. Kata *zakar* dalam Kejadian 8:1, misalnya, menunjukkan adanya relasi antara Allah dengan Nuh.<sup>9</sup> Sementara itu, bangsa Israel diperintahkan untuk ingat kepada TUHAN (Ulangan 8:18) sebagai respons kepada TUHAN, yang ingat kepada Israel.<sup>10</sup> Jadi, kata “ingat” tidak hanya menekankan aktivitas individual untuk menarik keluar kenangan masa lalu, tetapi juga tindakan komunitas. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus memerintahkan sakramen Perjamuan Kudus sebagai peringatan akan Dia (Lukas 22:19). Ingatan akan Kristus dalam sakramen tersebut tertanam dalam benak

1 Aleida Assmann, “Transformations between History and Memory,” *Social Research* 75, no. 1 (2008): 51. <http://www.jstor.org/stable/40972052>.

2 Noa Gedi dan Yigal Elam, “Collective Memory – What Is It?,” *History and Memory* 8, no. 1 (1996): 30. <http://www.jstor.org/stable/25618696>.

3 Maurice Halbwachs dan Lewis A. Coser, *On Collective Memory*, The Heritage of Sociology (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 43.

4 Assmann, “Transformations between History and Memory”, 55.

5 Jan Assmann dan John Czaplicka, “Collective Memory and Cultural Identity,” *New German Critique*, no. 65 (1995): 125, <https://doi.org/10.2307/488538.127>.

6 Jan Assmann, *Religion and Cultural Memory* (California: Stanford University Press, 2006), 3.

7 Michael Welker, “The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory,” *Word & World* 22, no. 2 (2002): 164–69. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rft&AN=ATLA0001405563&site=ehost-live>

8 Paul R Raabe, “When God Remembers,” *Concordia Journal* 42, no. 2 (2016): 111. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rft&AN=ATLAn3886510&site=ehost-live>.

9 Ernst Jenni dan Claus Westermann, peny., *Theological Lexicon of the Old Testament* (Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 1997), 385.

10 Jenni and Westermann, *Theological Lexicon of the Old Testament*, 387.

murid-murid. Ingatan itu diteruskan kepada jemaat yang mereka layani secara verbal dan juga melalui tindakan (praktik) melakukan Perjamuan Kudus. Di samping itu, Matius, Yohanes, Lukas, dan Paulus meneruskannya melalui tulisan. Ingatan yang dibagikan secara verbal, tindakan, dan tulisan tersebut menjadi ingatan komunal umat Kristen di segala tempat dan waktu yang merayakan Perjamuan Kudus sebagai ingatan kepada Kristus. Melaluinya, umat berbagi ingatan pengetahuan komunal yang sama, yaitu ingatan malam perjamuan akhir di mana Yesus memecah-mecah roti dan membagikan anggur dengan mendeklarasikan bahwa roti dan anggur itu merupakan tubuh dan darah-Nya.

Signifikansi ingatan dalam Alkitab mendorong penerapan konsep ingatan kolektif-kultural dalam penelitian teologis. Michael Welker mengembangkan teori ingatan budaya dengan menambahkan kemampuan ingatan untuk menguatkan dan mengubah gereja, serta berperan penting dalam pembentukan iman Kristen dan teologi yang disebut dengan ingatan kanonik.<sup>11</sup> Perjamuan Kudus sebagai tindakan yang terlihat dari iman merupakan pengingat akan Yesus. Dengan demikian, Perjamuan Kudus adalah ingatan budaya-kanonik yang mengikat dan menyatukan umat beriman sehingga Kristus bekerja di tengah komunitas perjamuan.<sup>12</sup> Sementara itu, Domenik Ackermann menggunakan konsep ingatan kolektif untuk meneliti makna ingatan pada Paskah Yudaisme Perjanjian Lama dan Paskah Perjanjian Baru, kemudian mengusahakan penerapannya dalam liturgi doa gereja melalui pemaknaan terhadap penggunaan ingatan dalam doa-doa yang terdapat pada naskah gulungan Laut Mati.<sup>13</sup>

Berbeda dari dua penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teori ingatan kolektif untuk menunjukkan bahwa Alkitab merupakan ingatan kanonik dengan objek ingatan perjanjian sehingga umat Tuhan di segala zaman dan tempat mengomunikasikan ingatan perjanjian dalam komunitasnya. Melalui tulisan (Alkitab), Tuhan memampukan komunitas Kristen untuk menyimpan dan mengomunikasikan ingatan komunal yang memungkinkan stabilitas komunitas berdasarkan ingatan akan Tuhan. Alkitab bukan hanya ingatan budaya, tetapi juga ingatan kanonik karena Alkitab adalah buku iman dan pernyataan diri Allah.

Tujuan tersebut dicapai dengan memanfaatkan pemikiran Jan Assmann tentang ingatan komunikatif dan pemikiran Michael Welker tentang ingatan kanonik. Sebab itu, tulisan ini diawali dengan mendeskripsikan pemikiran Assmann dan pemikiran Welker. Selanjutnya, penulis menjelaskan bahwa ingatan kanonik tidak terbatas pada Perjamuan Kudus dan Perjanjian Baru, tetapi mencakup seluruh Alkitab. Ingatan dalam Alkitab berfokus pada perjanjian (*covenant*) TUHAN dengan umat-Nya sehingga ingatan ini dapat disebut ingatan perjanjian (*covenant memory*). Melaluinya, penulis menunjukkan temuan di bagian akhir penelitian bahwa ingatan kanonik juga dimiliki agama-agama suku. Akan tetapi, berbeda dari ingatan kanonik, ingatan perjanjian adalah sarana wahyu khusus

11 Welker, "The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory." 168

12 Michael Welker, *What Happens in Holy Communion?* (Grand Rapids, Mich. : London: W.B. Eerdmans Pub. ; SPCK, 2000), 133.

13 Domenik Ackermann, "Memory in Passover and The Words of the Luminaries: Insights for a Christian," *The Journal of Interreligious Studies* 37 (2022): 27. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rft&AN=ATLAI4K221202000206&site=ehost-live>.

Tuhan yang hanya dimiliki Kristen.

## Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini dicapai melalui studi pustaka untuk mengumpulkan data tentang ingatan komunikatif Jan Assmann dan ingatan kanonik Michael Welker. Sumber utama data adalah karya Welker berjudul *What Happens in Holy Communion?* dan karya Assmann berjudul *Religion and Cultural Memory*. Penulis juga merujuk berbagai tulisan Welker dan Assmann lainnya.

Berdasarkan data-data tersebut, penelitian ini memaparkan asumsi-asumsi utama dalam konsep ingatan komunikatif dan ingatan kanonik secara berurutan. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, penulis menunjukkan bahwa Alkitab adalah ingatan kanonik yang serupa dengan teks-teks penyimpan ingatan pada agama lain. Akhirnya, penelitian ini mengaitkan asumsi-asumsi yang sama dengan konsep perjanjian Alkitab untuk menegaskan keunikan Alkitab sebagai ingatan perjanjian.

## Tinjauan Pustaka

### Ingatan Komunikatif Menurut Jan Assmann

Menurut Jan Assmann, manusia memiliki dua rangkap dasar ingatan yaitu saraf neuron dan sosial.<sup>14</sup> Dalam pengertian biologis, saraf neuron adalah kemampuan manusia untuk mengingat. Paul Brand, mengutip Wilder Penfield yang merupakan dokter bedah otak di Montreal, mengatakan bahwa ingatan dapat dirangsang dengan memberi sengatan listrik pada bagian-bagian tertentu pada otak.<sup>15</sup> Ingatan muncul dengan detail sehingga ingatan tersebut seakan-akan hidup. Pasien dapat mengingat detik demi detik kejadian di kampung halamannya dahulu. Pasien lainnya dapat mengingat setiap not dalam konser simfoni yang pernah didengarnya. Otak mengandung imajinasi, moralitas, sensualitas, matematika, ingatan, humor, penilaian, agama, fakta, dan teori, serta kemampuan untuk memberi makna pada semua itu.<sup>16</sup> Kemampuan biologis ini yang menjadi rangkap pertama dasar ingatan manusia.

Pada rangkap kedua, Assmann — mengutip Halbwachs yang adalah filsuf dan sosiolog Prancis — menyatakan bahwa ingatan individu berkembang melalui interaksi dengan sesama manusia.<sup>17</sup> Ingatan merupakan fenomena sosial yang berkembang dari luar diri. Otak mampu menyimpan ingatan dan mengembangkan atau melupakan suatu ingatan. Namun, objek dari ingatan dibentuk oleh pengalaman berelasi dengan sesama. Ingatan ini disebut sebagai ingatan kolektif.<sup>18</sup> Bagi Assmann, ingatan adalah serupa dengan bahasa. Keduanya merupakan fenomena sosial yang dibentuk melalui interaksi individu dengan dunia. Kehidupan sosial memberi nilai dan fondasi bagi ingatan yang membentuk

14 Assmann, *Religion and Cultural Memory*, 1.

15 Paul Brand and Philip Yancey, *Sesuai Gambar-Nya (In His Image)* (Batam: Interaksara, 2001), 145.

16 Brand and Yancey, 14.

17 Assmann, *Religion and Cultural Memory*, 1.

18 Sandra Huebenthal, *Reading Mark's Gospel as a Text from Collective Memory* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2020), 144.

pengalaman pribadi, bahkan ingatan akan pengalaman paling privat sekalipun tidak terlepas dari pengalaman sosial. Ingatan individual tidak dapat terbentuk tanpa melalui interaksi dengan dunia. Manusia tidak memiliki ingatan dalam isolasi total, seperti ia tidak dapat memiliki bahasa privat yang hanya dimengerti oleh satu orang saja. Ingatan dan bahasa adalah fenomena sosial yang dibentuk berdasarkan relasi individu dengan dunia. Teori ini dikembangkan Jan Assmann dan Aleida Assmann menjadi teori ingatan komunikatif (*communicative memory*) yang menjabarkan aspek sosial dari ingatan individu.<sup>19</sup> Ingatan kolektif dikomunikasikan secara *oral* sehingga sulit untuk bertahan lebih dari dua generasi dan sangat rentan untuk berubah.<sup>20</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan media penyimpanan eksternal untuk mengomunikasikan ingatan, yaitu tulisan. Tulisan merupakan jembatan waktu saat ini dengan masa lalu yang menjadi rantai penyambung sekarang dengan dahulu. Kemampuan untuk mengomunikasikan ingatan melalui tulisan dan verbal inilah yang disebut dengan ingatan komunikatif.<sup>21</sup>

Ingatan komunikatif diturunkan dari generasi ke generasi secara verbal dan melalui tulisan. Komunikasi verbal atau *oral aspect* bersama dengan kebiasaan (*habit*) merupakan sarana pembentuk tradisi.<sup>22</sup> Tradisi, pada umumnya, tidak tertulis. Tradisi terbentuk karena anggota sebuah komunitas meneruskan kebiasaan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun sebagai sarana untuk mengomunikasikan ingatan kepada generasi selanjutnya. Komunikasi itu dilakukan bukan dengan tulisan, tetapi dengan kebiasaan; bukan dengan penjelasan, tetapi melalui proses terus-menerus sehingga menjadi tindakan implisit yang dilakukan dalam ketidaksadaran (*unconscious*). Contohnya, umat Kristen Protestan di Indonesia berdoa dengan berdiri atau duduk sembari menutup mata dan melipat tangan. Tidak ada teks yang menjelaskan sikap ini dan tidak ada aturan tertulis dalam tata ibadah, tetapi umat menutup mata dan melipat tangan secara refleks ketika pemimpin ibadah meminta umat berdoa. Sikap berdoa adalah tradisi atau kebiasaan tidak tertulis yang dilakukan terus-menerus tanpa sadar, meskipun berdoa adalah tindakan yang diajarkan Yesus (Matius 6: 5-14). Ingatan dalam tradisi dikomunikasikan melalui ucapan dan tindakan terlihat yang dilakukan terus-menerus sebagai kebiasaan yang terlihat.<sup>23</sup> Cara melakukan Perjamuan Kudus merupakan contoh lainnya dari tradisi. Meskipun Perjanjian Baru mencatat peristiwa ini (Matius 26: 26-29, Markus 14:22-25, Lukas 22: 15-20, 1 Korintus 11: 23-25), tidak ada catatan detail mengenai cara makan roti dan minum anggur Perjamuan Kudus. Tanpa catatan tertulis, umat Tuhan dari denominasi gereja yang berbeda akan melakukannya dengan cara yang berbeda. Umat Orthodox Timur Rusia menerima roti dan anggur dari sendok yang didulangkan ke mulut umat. Umat Reformed menerima roti dan anggur yang dibagikan Hamba Tuhan ke masing-masing jemaat dengan tangannya. Umat Katolik Roma berbaris di hadapan pastor untuk menerima roti dari

19 Assmann, *Religion and Cultural Memory*, 3.

20 Huebenthal, *Reading Mark's Gospel as a Text from Collective Memory*, 151.

21 Huebenthal, 155.

22 Assmann, *Religion and Cultural Memory*, 64.

23 Assmann, 83.



tangan Pastor secara bergiliran. Masing-masing umat menganggap tindakan berbeda ini sebagai kebiasaan turun-temurun. Ketika Perjamuan Kudus dilaksanakan, umat dari tiap denominasi gereja akan bersikap sesuai dengan kebiasaannya. Ini adalah beragam tradisi merayakan Perjamuan Kudus.

Sarana kedua untuk mengomunikasikan ingatan adalah tulisan. Tulisan memiliki dua fungsi dasar: penyimpanan (*storage*) dan komunikasi.<sup>24</sup> Fungsi penyimpanan menegaskan peran tulisan sebagai eksteriorisasi ingatan yang memungkinkan manusia untuk memunculkan data yang mudah terlupakan.<sup>25</sup> Tulisan juga berfungsi meneruskan makna dari penulis kepada pembaca sehingga tidak hanya mengingatkan pembaca akan sesuatu yang ia tahu. Tulisan bertujuan untuk menyimpan pengetahuan dasar untuk dikomunikasikan kepada pembaca. Melalui tulisan, penulis mengomunikasikan arti dengan perluasan waktu dan ruang. Tanpa tulisan, komunikasi tidak dapat melampaui batasan waktu dan ruang.<sup>26</sup> Tulisan dapat berusia ratusan hingga ribuan tahun dan tersebar ke berbagai belahan dunia.

Ingatan komunikatif di dalam komunitas terus mengalami pembaruan menjadi semakin kaya atau berkurang. Ingatan komunikatif berkembang dalam kehidupan sosial dan menghasilkan ingatan budaya (*cultural memory*) yang bertahan lama.<sup>27</sup> Ingatan budaya ini mengandung formula pemaknaan (*meaning bearing*) dalam kenangan.<sup>28</sup> Ingatan budaya menstabilkan komunitas terhadap proses perubahan. Assmann menyebut kemampuan ingatan untuk mempertahankan komunitas sebagai *cold option of memory*. Namun, ingatan budaya juga dapat menjadi *hot memory* di mana ingatan mampu menjadi penggerak perkembangan identitas komunitas.<sup>29</sup>

Bagi Jan Assmann, ingatan budaya merupakan usaha mengaitkan tiga aspek, antara lain ingatan, budaya, dan sosial.<sup>30</sup> Oleh sebab itu, ia menyimpulkan enam karakteristik ingatan budaya,<sup>31</sup> yakni

1. Konkresi (*concretion*) identitas yang memungkinkan komunitas menyimpan pengetahuan mengenai penentu keunikan kelompok sebagai identitas pemersatu sekaligus pembeda dari komunitas lainnya. Manifestasi dari ingatan budaya menghasilkan identifikasi secara positif (“kami adalah”) dan secara negatif (“yang bukan kami adalah”).
2. Kemampuan untuk rekonstruksi. Ingatan budaya tidak menyimpan ingatan secara presisi dan tepat seperti kejadian masa lalu. Ingatan budaya bekerja melalui rekonstruksi yang selalu mengaitkan pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan dengan situasi saat ini. Ingatan budaya eksis dalam dua mode: (a) kemampuan menyimpan tulisan-tulisan, gambar-gambar, dan aturan-aturan; (b) kemampuan

24 Assmann, 85.

25 Assmann, 85.

26 Assmann, 85.

27 Welker, “The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory”, 168.

28 Welker, 168.

29 Welker, 168.

30 Assmann and Czaplicka, “Collective Memory and Cultural Identity”, 129.

31 Assmann and Czaplicka, 129-132.

mengaktualisasi yang mana makna objektif konteks saat ini dimasukkan dalam perspektif ingatan budaya sehingga menjadikannya relevan.

3. Formasi, yaitu pengobjekan makna yang telah dikomunikasikan dan pengetahuan yang dibagikan sebagai sarana pendahulu terbentuknya warisan budaya yang menjadi lembaga dalam komunitas. Formasi yang stabil terbentuk oleh berbagai sarana seperti *linguistic*, *pictorial*, atau formasi ritual.
4. Organisasi, yakni: (a) institusi penopang komunikasi seperti formula komunikasi dalam upacara; (b) spesialisasi sebagai pembawa ingatan budaya. Ingatan budaya bergantung pada tindakan-tindakan khusus penanaman (*cultivation*), yaitu: *cultivation* tulisan, observasi tulisan dari penyebaran kata, *cultivation* makna, budaya penjelasan (*explication*), eksegesis, hermeneutika, tafsir, penerjemahan tulisan dalam kehidupan melalui institusi pendidikan, pola asuh, dan inisiasi.
5. Obligasi atau kewajiban (*obligation*). Ingatan budaya memiliki gambar diri normatif sebagai sistem nilai dan pembeda penting yang membentuk budaya dengan berbagai pengetahuan dan simbol. Karakter pengikat dari pengetahuan dalam ingatan budaya mengandung dua aspek: (a) bentuk formatif sebagai pengajar, pembentuk budaya, dan memanusiakan (*humanizing*); dan (b) bentuk normatif sebagai penyedia berbagai aturan hidup.
6. Ingatan budaya bersifat reflektif dalam tiga cara: (a) Praktis-reflektif dalam menerjemahkan tindakan melalui peribahasa, maksim, teori-teori etnis, ritual dan sebagainya. Contohnya, situs pengorbanan menginterpretasi tindakan berburu; (b) Refleksi diri, ingatan budaya memiliki kemampuan dari dirinya sendiri untuk menjelaskan, membedakan, interpretasi ulang, kritik, menilai, kontrol, melewati dan menerima hipotesis; (c) Ingatan budaya merefleksikan gambar dirinya sebagaimana ia merefleksikan gambar diri komunitas melalui sistem sosialnya.

Ingatan budaya terbentuk melalui penggunaan tulisan, gambar, dan ritual dalam komunitas yang tertanam sehingga menghasilkan stabilitas dan membawa gambar diri komunitas. Komunitas dapat mendasarkan gambar dirinya pada kanon kitab, ritual, dan arsitektur atau bentuk-bentuk artistik lainnya. Melalui peninggalan-peninggalan budaya, sebuah komunitas tampak dan dikenal oleh komunitas lain. Nilai-nilai masa lalu menjadi bukti bahwa peninggalan-peninggalan memiliki nilai sebagai identifikasi yang menceritakan konstitusi dan tendensi komunitas.

### Ingatan Kanonik Menurut Michael Welker

Dalam konteks Kristen, Michael Welker menyatakan bahwa ingatan budaya tidak hanya berperan sebagai penyimpan dan penguat identitas komunitas. Ia menambahkan bahwa ingatan budaya dapat mengubah komunitas dan hidup.<sup>32</sup> Ingatan akan Kristus dan

<sup>32</sup> Welker, "The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory", 168-169.

Perjamuan Kudus adalah salah satu bentuk ingatan budaya yang hidup.<sup>33</sup> Dari seluruh Perjanjian Baru, ingatan akan kelahiran, pelayanan, penderitaan, kematian, kebangkitan hingga kenaikan Yesus menjadi sangat jelas. Perjanjian Baru menunjukkan berbagai peran Yesus di dunia dan sebutan-Nya seperti Anak Manusia, Kyrios, Mesias, dan lainnya. Ingatan akan Kristus merupakan ingatan budaya yang saling terhubung membentuk berbagai sudut pandang mengenai kehadiran Yesus, di mana semuanya saling terkait membentuk interaksi yang berkesinambungan.<sup>34</sup> Sebab itu, umat di segala zaman dan tempat memiliki iman yang dihasilkan oleh ingatan akan kehidupan, proklamasi, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Umat Kristen terus mengingat Yesus melalui ingatan budaya ini. Namun, umat Kristen juga mengalami perubahan melalui ingatan budayanya. Karena itu, ingatan akan Kristus dalam Perjanjian Baru adalah ingatan budaya yang hidup. Ingatan ini — yang menguatkan dan mengubah gereja serta berperan dalam pembentukan iman Kristen dan teologi — disebut Welker sebagai ingatan kanonik.<sup>35</sup>

Dalam ingatan kanonik, Kristus yang bangkit merupakan penggenapan dari nubuat sebelum kematian-Nya (Markus 9: 31). Kesaksian banyak orang yang berjumpa dengan Yesus setelah kebangkitan menunjukkan tergenapnya nubuat Yesus. Perjumpaan dengan Yesus yang bangkit membentuk ingatan kanonik.<sup>36</sup> Murid-murid dalam perjalanan ke Emaus (Lukas 24: 13-35) berjumpa dengan Yesus yang menjelaskan kepada mereka tentang segala yang tertulis tentang Dia dalam Kitab Suci, mulai dari kitab Musa hingga kitab nabi-nabi. Setelah Yesus dan para murid memecah-mecahkan roti, muncul kesadaran akan kehadiran-Nya yang telah bangkit dari kematian. Pengalaman ini membangkitkan ingatan mengenai Yesus. Ingatan yang bangkit dalam peristiwa Emaus bukan sekadar ingatan budaya yang pudar dan muncul kembali atau sekadar menambahkan momen perjalanan bersama Yesus dalam ingatan budaya. Alkitab mencatat bahwa hati mereka *berkobar-kobar* dan kemudian mereka segera menjumpai kesebelas murid untuk menceritakan apa yang terjadi. Ini menunjukkan bahwa ingatan yang bangkit merupakan ingatan budaya yang hidup dan mengubah komunitas, membangkitkan iman, dan memberi pengenalan akan Yesus. Ini adalah ingatan kanonik. Berbagai peristiwa juga menunjukkan ingatan kanonik, seperti interpretasi baru yang diberikan Yesus terhadap Taurat dan proklamasi kedatangan Kerajaan Allah; klaim Yesus tentang persekutuan erat dengan Bapa (Yohanes 17); dan klaim tentang kuasa menghapus dosa. Melaluinya, Yesus memasukkan dimensi iman dan teologi ke dalam ingatan budaya.<sup>37</sup> Ingatan kanonik memproses peristiwa-peristiwa Yesus sejarah ke dalam bentuk yang tidak dapat berubah dan juga cair dalam bentuk yang saling memengaruhi, menjadi saksi pentingnya kehadiran Yesus Kristus yang bangkit.

---

33 Welker, *What Happens in Holy Communion?*, 128.

34 J. C. Polkinghorne dan Michael Welker, peny., *The End of the World and the Ends of God: Science and Theology on Eschatology* (Harrisburg, Pa: Trinity Press International, 2000), 286.

35 Welker, "The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory", 168.

36 Welker, *What Happens in Holy Communion?*, 130.

37 Welker, *What Happens in Holy Communion?*, 127-128



Ingatan kanonik merupakan perpaduan *cold memory* dengan *hot memory*.<sup>38</sup> *Cold memory* tampak ketika umat Kristen di sepanjang zaman—sejak Yesus dan para rasul (Matius 26: 20-29; Markus 14: 17-25; Yohanes 13: 21-30), jemaat mula-mula (Kisah Para Rasul 2: 46), hingga gereja lokal zaman ini—dan di setiap tempat mulai dari Yerusalem, Korintus (1 Korintus 11: 23-25), hingga seluruh dunia melakukan aktivitas yang sama dan tidak berubah setiap kali merayakan Perjamuan Kudus, yaitu memecah-mecahkan roti, mengucapkan syukur, makan roti, dan minum anggur. Perayaan Perjamuan Kudus menggunakan teks firman Tuhan dari Injil Matius pasal 26, Markus pasal 14, Yohanes pasal 13, dan Surat Korintus yang pertama pasal 11. Teks firman Tuhan sebagai kanon tertutup tidak dapat berubah dan menjadi ingatan tetap *cold memory*. Sebagai *hot memory*, umat yang merayakan Perjamuan Kudus mengingat Yesus dan menjadi komunitas yang memproklamasikan kematian Yesus sampai Ia datang (1 Korintus 11:26). Komunitas yang memproklamasikan kematian dan kebangkitan Kristus mengalami perubahan sesuai zaman, tetapi tetap sesuai dengan firman Tuhan yang tidak berubah. Bentuk perubahan sesuai zaman yang dimaksud adalah perubahan media yang digunakan untuk proklamasi (internet, media sosial, *compact disk*, dsb), bahasa, liturgi ibadah (penggunaan alat musik, penguat suara, dsb), dan berbagai perubahan lainnya. Perubahan sesuai zaman merupakan *hot memory* dalam ingatan kanonik. Firman Tuhan yang tetap dan tidak dapat berubah sebagai kanon tertutup memiliki fungsi *cold memory*. Perubahan zaman, perbedaan konteks budaya, perbedaan eksegesis, dan interpretasi firman Tuhan berdasarkan konteks pembaca menjadi unsur *hot memory* pada ingatan kanonik. Perayaan Perjamuan Kudus, secara prinsip, harus sesuai dengan firman Tuhan, seperti memecah roti, membagi anggur, mengingat akan Kristus, membaca bagian Firman Tuhan. Ini adalah *cold memory*. Di sisi lainnya, interpretasi terhadap tindakan memecahkan roti dengan mata tombak (Orthodox Timur) atau penggunaan roti hosti (Katolik Roma, Reformed) yang dipecah dengan tangan oleh imam dapat berbeda. Perbedaan interpretasi dapat terjadi karena ingatan kanonik memiliki fungsi *hot cultural memory*.

## Hasil dan Pembahasan Alkitab Sebagai Ingatan Kanonik

Bagian ini membahas Alkitab sebagai ingatan kanonik. Jan Assmann membahas teori ingatan budaya dengan karakteristik: konkresi identitas; rekonstruksi pengetahuan yang terbagi dalam dua mode yaitu kemampuan menyimpan dan mengaktualisasi; formasi ingatan; organisasi; obligasi dan reflektif. Michael Welker menambahkan teori ingatan budaya Jan Assmann dengan poin: ingatan budaya bersifat cair, mudah hilang, dan mudah berubah, tetapi menjadi kuat dan hidup dengan penambahan teologi dan iman. Ingatan budaya yang hidup disebut dengan ingatan kanonik.

---

<sup>38</sup> Jeconiah Lunardi and Billy Kristanto, "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur," *VERBUM CHRISTI JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 9, no. 1 (May 10, 2022): 70, <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art4>.

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Assman dan Welker, penulis berargumen bahwa bukan hanya Perjamuan Kudus dan beberapa peristiwa dalam Perjanjian Baru yang merupakan ingatan kanonik. Alkitab, secara keseluruhan, adalah ingatan kanonik. Meskipun setuju dengan pemikiran keduanya, penulis menemukan bahwa ingatan kanonik lebih luas dari Perjamuan Kudus dan beberapa peristiwa dalam Perjanjian Baru. Menurut penulis, Alkitab yang mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan ingatan kanonik. Welker dan Assmann telah menyatakan bahwa kanon Alkitab menjadi penggerak dan penstabil ingatan budaya yang membentuk ingatan kanonik.<sup>39</sup> Menurut Welker, ingatan kanonik diikat oleh berbagai tulisan dari 1.500 tahun tradisi Alkitab yang tidak berubah.<sup>40</sup> Penulis berbeda dengan Welker yang menekankan pada tulisan-tulisan saksi kehidupan, salib, dan kebangkitan Yesus yang dikodifikasi dalam Perjanjian Baru yang membentuk ingatan kanonik.<sup>41</sup> Sebaliknya, penulis berargumen bahwa ingatan kanonik akan Yesus lebih luas dari peristiwa kebangkitan, pembaharuan proklamasi, dan sakramen yang tercatat dalam Perjanjian Baru terutama Injil dan Kisah Para Rasul. Dalam hal ini, seluruh tulisan dalam Alkitab adalah ingatan yang terus dikomunikasikan dan menjadi landasan ingatan kanonik akan Yesus.

Alkitab merupakan pernyataan diri Allah dalam bentuk tulisan. Pengakuan Iman Westminster bab 1 poin 1 mengatakan

... demi pemeliharaan dan penyebaran kebenaran tersebut secara lebih baik, dan demi peneguhan dan penghiburan yang makin pasti bagi Gereja-Nya dalam melawan kecemaran daging, dan melawan niat jahat iblis dan dunia, Allah berkehendak memelihara pernyataan-Nya itu seluruhnya dalam bentuk tulisan. Hal ini menjadikan Alkitab paling niscaya.<sup>42</sup>

Alkitab merupakan nafas Allah yang mana Allah menginspirasi para penulisnya untuk menulis sesuai pimpinan Roh Kudus. Alkitab ditulis oleh manusia yang diinspirasi Roh Kudus. John Frame, dengan mengutip Abraham Kuyper dan Herman Bavinck, mengatakan bahwa Roh Kudus memimpin para penulis Alkitab dengan tidak menghilangkan perbedaan latar belakang seperti bahasa, gaya penulisan, budaya, pendidikan, ketertarikan, dan kemampuan. Inspirasi ini disebut dengan inspirasi organik.<sup>43</sup> Inspirasi ini mengindikasikan bahwa Roh Kudus menggunakan ingatan untuk memberi firman. Penulis Alkitab, khususnya Injil, merupakan orang-orang yang hidup dalam waktu yang berdekatan dengan pelayanan Yesus. Sandra Huebenthal mengatakan bahwa seluruh teks Perjanjian Baru ditulis dan diedarkan antara tahun 50-130 masehi. Penulisan ini berarti hanya berjarak 20 hingga 100 tahun sejak pelayanan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Tuhan Yesus.<sup>44</sup> Para penulis Perjanjian Baru adalah orang-orang yang hidup pada zaman Tuhan Yesus. Sebagian besar dari mereka adalah saksi mata pelayanan Yesus yang merasakan dampak

39 Polkinghorne dan Welker, *The End of the World and the Ends of God*, 285-286.

40 Polkinghorne and Welker, 285.

41 Welker, *What Happens in Holy Communion?*, 168-169.

42 G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: untuk Kelas Penelaahan* (Surabaya: Momentum, 2006), 1.

43 John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2013), 596.

44 Huebenthal, *Reading Mark's Gospel as a Text from Collective Memory*, 173.

pelayanan-Nya. Berdasarkan fakta ini, Huebenthal mengatakan Perjanjian Baru yang ditulis segera setelah peristiwa pelayanan Yesus merupakan tulisan ingatan kolektif.<sup>45</sup>

Selain ingatan kolektif, Alkitab merupakan ingatan budaya (*cultural memory*).<sup>46</sup> Menurut Huebenthal, Perjanjian Lama menceritakan peristiwa yang jauh di masa lalu, terutama tulisan-tulisan sebelum masa pembuangan. Dengan begitu, tulisan-tulisan Perjanjian Lama telah melalui berbagai proses reinterpretasi. Sebagai tulisan yang telah ada sejak lama, Perjanjian Lama dapat dipahami sebagai literatur yang berkontribusi terhadap ingatan budaya.<sup>47</sup> Jadi, Alkitab tidak sebatas ingatan kolektif dari para penulis, tetapi juga merupakan teks yang membawa pengaruh untuk membentuk ingatan budaya.

Sesuai dengan karakteristik ingatan budaya yang dikemukakan oleh Jan Assmann,

1. Alkitab mengkonkresi umat Kristen dengan berbagai pengetahuan seperti narasi penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa, sejarah keselamatan, penebusan Kristus, cara hidup jemaat mula-mula, hingga akhir zaman. Melalui Alkitab, umat Kristen segala zaman mengetahui identitasnya berbeda dengan dunia sehingga umat Kristen dapat mengaku, “kami adalah umat kepunyaan Allah” (1 Petrus 2: 9) dan “kami berlawanan dengan dunia” (Yohanes 15: 18-19).
2. Alkitab dimengerti melalui penafsiran. Pengakuan Iman Westminster mengatakan, “Tidak semua perihal yang ada di dalam Alkitab sama mudahnya untuk dipahami, dan juga tidak semua perihal tersebut sama jelasnya bagi semua orang” (bab I poin 7). Alkitab memiliki bagian yang jelas untuk dibaca dan dipahami tetapi Alkitab juga memiliki bagian yang sulit dimengerti sehingga diperlukan penafsiran untuk memahami. Pengakuan Iman Westminster mengatakan, “Kaidah yang tidak keliru dalam menafsirkan Alkitab adalah Alkitab itu sendiri” (bab I poin 9). Prinsip Alkitab dalam menafsir Alkitab merupakan rekonsktruksi untuk mengetahui arti suatu ayat. Pembaca Alkitab di setiap zaman menafsir Alkitab dan berusaha mengimplementasi Alkitab sesuai konteks mereka masing-masing sehingga pengetahuan ingatan yang tersimpan dalam Alkitab dapat relevan dan teraktualisasi.
3. Pembacaan Alkitab memerlukan eksegesis, yaitu penjelasan atau penggambaran makna inheren suatu teks Firman Tuhan.<sup>48</sup> Eksegesis harus memperhatikan kanonisasi; kritik teks; bahasa Ibrani, Aram, Yunani; literasi Alkitab: genre, idiom, formasi retorika; sejarah, geografi, dan budaya Timur Dekat Kuno; introduksi tiap kitab untuk mengetahui penulis, tema, kerangka (*outline*), dan tujuan.<sup>49</sup> Semua ini membentuk formasi ingatan yang stabil dalam komunitas umat Tuhan.
4. Alkitab dibaca, dipelajari, dan diterapkan dalam gereja yang melakukan eksegesis, hermeneutika, tafsir, dan penerjemahan dalam kehidupan. Alkitab memberikan

45 Huebenthal, *Reading Mark's Gospel as a Text from Collective Memory*, 173

46 Gaétane-Diane Forget, “Navigating ‘Deuteronomistic History’ as Cultural Memory,” *Religion and Theology* 17, no. 1–2 (2010): 10, <https://doi.org/10.1163/157430110X517889>.

47 Huebenthal, *Reading Mark's Gospel as a Text from Collective Memory*, 174.

48 Joel R. Beeke and Paul M. Smalley, *Reformed Systematic Theology* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2019), 43.

49 Beeke and Smalley, *Reformed Systematic Theology*, 43.

formula ibadah (doa, nyanyian, puisi, liturgi) yang dikomunikasikan dalam liturgi ibadah oleh gereja di setiap wilayah sebagai pembawa ingatan budaya.

5. Alkitab sebagai otoritas tertinggi yang mengatur kehidupan umat Tuhan mengandung obligasi dalam bentuk hukum, baik moral maupun cara hidup umat. Otoritas Alkitab mewajibkan umat Kristen untuk tunduk dan menaati Alkitab. Alkitab memiliki otoritas untuk mengatur iman (apa yang manusia harus percaya) sebagai karakter formatif dan mengatur kelakuan (apa yang manusia harus lakukan) sebagai karakter normatif.<sup>50</sup>
6. Alkitab reflektif dalam tiga cara: (a) Praktis-reflektif di mana tindakan umat Kristen diterjemahkan melalui Alkitab dengan pujian, puisi, doa (kitab puisi), doktrin-doktrin (penciptaan, hukum, perjanjian, penebusan) dan sakramen; (b) Refleksi diri: Alkitab memiliki kemampuan untuk mengajar, menyatakan, dan mendidik umat dalam kebenaran (2 Timotius 3: 16); (c) Alkitab merefleksikan pernyataan diri Allah sebagaimana gereja merefleksikan tubuh Kristus melalui hukum kasih.

Alkitab, sebagai ingatan kolektif dan ingatan budaya, tidak terlepas dari perspektif. Menurut Huebenthal, perspektif dalam membaca teks ditentukan oleh komunitas pembaca dengan interpretasi sesuai konteks pembaca.<sup>51</sup> Ketika Alkitab dibaca sebagai ingatan kolektif, fokus diberikan pada komunitas dalam teks. Pandangan tentang peristiwa yang dijelaskan dalam teks menjadi titik awal pemahaman. Namun, jika dibaca sebagai ingatan budaya, pembaca menggunakan interpretasi komunitas mereka sebagai titik awal.<sup>52</sup> Pembaca melihat tulisan dari sudut pandang yang lebih jauh dari peristiwa-peristiwa dalam teks. Membaca Alkitab sebagai ingatan kolektif mengharuskan pembaca kembali kepada konteks tulisan dan fokus kepada situasi yang terjadi dalam tulisan. Membaca Alkitab sebagai ingatan budaya berarti pembaca perlu mengaitkan teks dengan situasi zaman di mana Alkitab telah dan dapat mengubah situasi pembaca.

Welker menyimpulkan, berdasarkan teori Assmann, Alkitab merupakan contoh perpaduan *cold memory* dan *hot memory* yang menghasilkan stabilitas identitas umat Kristen, tetapi juga mengubah dan memperbaharui kehidupan seorang Kristen.<sup>53</sup> Alkitab sebagai nafas Allah (2 Timotius 3: 16), yang ditulis berdasarkan inspirasi organik Roh Kudus merupakan tulisan ingatan kolektif yang ditambah dengan teologi dan iman. Roh Kudus menginspirasi penulis Alkitab untuk mengingat peristiwa-peristiwa pernyataan diri Allah yang kemudian ditulis secara tepat dan akurat sesuai ingatan yang diiluminasi oleh Roh Kudus.<sup>54</sup> Collins dan Braithwaite mengatakan bahwa Roh Kudus merupakan subjek yang membangkitkan dan mengerjakan ingatan kolektif dalam umat Tuhan melalui Alkitab.<sup>55</sup>

50 Beeke and Smalley, 335.

51 Huebenthal, *Reading Mark's Gospel as a Text from Collective Memory*, 175.

52 Huebenthal, 175.

53 Polkinghorne and Welker, *The End of the World and the Ends of God*, 285.

54 Gerald O'Collins and David Braithwaite, "Tradition as Collective Memory: A Theological Task to Be Tackled," *Theological Studies* 76, no. 1 (March 2015): 29-42, <https://doi.org/10.1177/0040563914565300>.

55 O'Collins and Braithwaite, 41

Selain sebagai ingatan kolektif, Alkitab juga adalah ingatan budaya yang telah mengubah komunitas (*hot memory*) selama ribuan tahun dan tetap relevan serta mampu mengubah budaya hari ini.

Berdasarkan temuan ini, penulis berargumen bahwa Alkitab merupakan ingatan kanonik. Alkitab sebagai tulisan berfungsi menyimpan ingatan kolektif. Alkitab membentuk ingatan budaya dengan keluasan interpretasi berdasarkan konteks pembaca. Alkitab ditulis berdasarkan inspirasi Roh Kudus dan pembaca mengerti Alkitab berdasarkan iluminasi Roh Kudus. Alkitab adalah buku iman. Berdasarkan fakta-fakta ini, Alkitab adalah ingatan kanonik.

Kemudian, ingatan kanonik terus mengalami tantangan untuk konsisten dalam kebenaran.<sup>56</sup> Ingatan kanonik terus menjadi penyimpan kebenaran yang dicari oleh umat segala zaman. Ingatan kanonik sebagai penyimpan kebenaran merupakan ingatan yang responsif terhadap objek ingatan.<sup>57</sup> Welker memberikan sebuah contoh. Dalam ingatan akan Yesus, ingatan kanonik responsif terhadap Pribadi-Nya, hidup-Nya, dan kehadiran-Nya.<sup>58</sup> Ini dinyatakan oleh iman Kristen dalam afirmasi pentingnya dan ketidakterbatasan ingatan kanonik akan Kristus yang bangkit.<sup>59</sup> Ingatan kanonik terus menyimpan ingatan akan Kristus yang bangkit hingga *parousia* (kehadiran) Kristus kelak.<sup>60</sup> Alkitab memiliki unsur *hot memory* yang telah, mampu, dan akan mengubah komunitas, serta memiliki unsur *cold memory* di mana Alkitab sebagai kanon tertutup tidak akan mengalami perubahan dan justru memperkuat identitas umat Kristen sebagai pembaca Alkitab.

Bukan hanya Perjanjian Baru, tetapi seluruh peristiwa dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah ingatan budaya.<sup>61</sup> Andrew Streett mengatakan bahwa Perjanjian Lama sangat terkait dengan ingatan sosial dan media komunikasi budaya.<sup>62</sup> Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah ingatan budaya yang mengandung iman, diberi oleh Allah kepada umat Tuhan, tidak berubah, membentuk budaya, dan merupakan ingatan tertulis yang terus dikomunikasikan kepada generasi selanjutnya. Meskipun tidak semua tulisan dalam Alkitab berjenis narasi, tetapi semua tulisan merupakan ingatan budaya yang hidup, membangkitkan iman, dan menyatakan Allah. Mazmur dan berbagai kitab puisi, misalnya, merupakan tulisan yang menyimpan ingatan masa lalu (Mazmur 51 menyimpan ingatan pergumulan Daud setelah berdosa) yang terus dikomunikasikan ke generasi demi generasi. Setiap kali dibaca, pembaca akan mengingat penulis, mempelajari konteks tulisan, dan membangkitkan pengertian akan kondisi zaman. Gerald Wilson mengatakan bahwa Mazmur dinyanyikan atau dibacakan sebagai doa dalam komunitas di bait Allah Israel kuno.<sup>63</sup> Dalam kitab Mazmur, terdapat instruksi kepada pemimpin pujian (*lamnas-*

56 Welker, "The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory," 169.

57 Welker, 169.

58 Welker, 169.

59 Welker, 169.

60 Welker, 169.

61 Andrew D Streett, "NEW APPROACHES TO THE USE OF THE OLD TESTAMENT IN THE NEW TESTAMENT," *Southwestern Journal of Theology* 64, no. 1 (2021): 22-23., <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN=ATLAIiREM211213000394&site=ehost-live>.

62 Streett, "NEW APPROACHES TO THE USE OF THE OLD TESTAMENT IN THE NEW TESTAMENT," 22-24.

63 Gerald Henry Wilson, *Psalms. Volume 1*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2002), 23.



*seah*), jenis pujian (*mizmor, maskil, tebillah, sir bamma'a lot, dsb.*), jenis alat musik (*binginot, baggittit*), dan nada (*'al basseminit*).<sup>64</sup> Ini menunjukkan bahwa Mazmur adalah tulisan ingatan kolektif yang digunakan untuk penyembahan Israel. Mazmur disuarakan (*oral*) dengan liturgi yang diatur dan dilakukan dalam penyembahan dari generasi ke generasi sehingga membentuk ingatan budaya.

Mazmur, sebagai teks penyimpanan ingatan bangsa Israel, menjadi sarana penguat identitas yang sangat penting ketika bangsa itu mengalami pembuangan di Babel pada 605-537 SM.<sup>65</sup> Ketika itu, mereka harus menyaksikan negeri dan Bait Allah hancur, diangkut ke negeri asing, dan mendapat nama baru (Daniel 1: 6-7), dan identitasnya sebagai bangsa mulai terancam. Bangsa ini begitu mudah melupakan identitasnya di negeri asing. Mazmur 137 menjadi media penyimpanan ingatan Israel pada masa itu. Akan tetapi, Tuhan tetap menjaga teks-teks Taurat, tulisan para nabi, dan puisi sehingga tersimpan dengan aman dan utuh.<sup>66</sup> Ketika Bait Allah dihancurkan, bangsa Israel berusaha menyelamatkan dan menyimpan teks-teks Mazmur untuk digunakan dalam penyembahan pribadi di negeri asing.<sup>67</sup> Teks-teks inilah yang menjadi pengingat identitas. Mazmur sebagai *cold memory* yang tidak berubah menjadi penguat identitas bangsa Israel dalam pembuangan. Di saat yang sama, pergeseran tentang penyembahan dari Bait Allah ke lokasi pembuangan dan dari penyembahan nasional menjadi komunitas-komunitas kecil bahkan pribadi menunjukkan bahwa Mazmur juga merupakan *hot memory* yang mengubah pandangan bangsa Israel bahwa Allah yang hadir di tengah mereka tidak terbatas di dalam Bait Allah. Sesuai dengan teori Jan Assmann, Mazmur adalah ingatan budaya.

Selain sebagai ingatan budaya, Mazmur juga mengandung iman dan janji Tuhan. Mazmur mengandung pujian kepada Allah: nama, perbuatan, atribut, dan karakter.<sup>68</sup> Teks Mazmur membangkitkan ingatan akan Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Penopang dunia. Mazmur membangkitkan kepercayaan kepada Allah yang berkuasa, berotoritas, setia, dan penuh kasih kepada umat di tengah penderitaan. Contoh ini terdapat dalam Mazmur 8, 29, 33 dan 146-150. Mazmur juga mengandung janji, terutama janji keturunan Raja Daud yang takhta dan kekuasaannya tidak terbatas. Mazmur 2 dan 132 adalah contoh dari janji Allah mengenai raja Israel yang akan bertakhta selama-lamanya. Oleh sebab itu, ada unsur iman dan teologi dalam Mazmur. Mazmur merupakan ingatan budaya yang mengandung iman dan teologi sehingga Mazmur adalah ingatan kanonik.

Selain Mazmur, kitab Ulangan merupakan ingatan budaya yang memperkuat identitas bangsa Israel.<sup>69</sup> Masa pembuangan merupakan masa paling menantang bagi identitas bangsa Israel di mana mereka kehilangan tanda (*marker*) identitas seperti Bait Allah dan tanah. Di saat inilah, kitab Ulangan sebagai ingatan kolektif menjadi jembatan antara umat

64 Wilson, 23.

65 Joyce G. Baldwin, *Daniel: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries, v. 23 (Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2009), 39.

66 Jean Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, peny. John Thomas McNeill, The Library of Christian Classics (Louisville, Ky. London: Westminster John Knox Press, 1960), 90.

67 Wilson, *Psalms. Volume 1*, 28.

68 Wilson, *Psalms. Volume 1*, 65.

69 Forget, "Navigating 'Deuteronomistic History' as Cultural Memory", 10.

Israel sebelum dan saat pembuangan yang menguatkan identitas bangsa Israel ketika berada dalam pembuangan sebagai bangsa penyembah YHWH di tengah komunitas politeis.<sup>70</sup> Kitab Ulangan merupakan tulisan koleksi tradisi dan kebenaran pernyataan Allah.<sup>71</sup> Tujuan kitab ini sebagai pengingat perjanjian antara Tuhan dengan umat-Nya. Kitab tersebut mengandung perintah kepada bangsa Israel untuk mengingat penyertaan Allah (Ulangan 4: 20, 39; 5: 15; 7: 18-19; 8: 2; 16: 12; 24: 18, 22; 29: 16; 32: 7). Dalam kitab Ulangan, mengingat Allah terkait dengan mengingat janji Allah dan mengingat Allah merupakan poin utama bagi tindakan dan iman Israel. Kitab Ulangan menyimpan ingatan bangsa Israel yang menikmati pimpinan Tuhan yang terus dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Dengan begitu, kitab Ulangan merupakan ingatan budaya yang hidup. Kitab tersebut memperkuat identitas bangsa Israel sebagai penyembah YHWH yang monoteis dan mengingatkan bangsa Israel akan perjanjian Tuhan. Jadi, ada unsur iman dan teologi dalam kitab Ulangan.<sup>72</sup> Berdasarkan fakta ini, kitab Ulangan—selain merupakan ingatan budaya—melampaui hal itu karena kitab ini adalah ingatan kanonik.

Seluruh Perjanjian Lama merupakan ingatan budaya yang mengandung iman dan teologi. Perjanjian ini berfungsi sebagai penstabil identitas Israel, tetapi juga penggerak perubahan umat Israel. Tidak berhenti kepada Israel, Perjanjian Lama merupakan penstabil identitas gereja sebagai kelanjutan Israel. Gereja mengingat identitasnya sebagai umat Tuhan melalui pembacaan Perjanjian Lama yang diterangi oleh Perjanjian Baru sehingga identitas gereja menguat sebagai penerus Israel. Gereja juga mengalami perubahan karena berbagi ingatan dengan Israel melalui media Perjanjian Lama. Perubahan gereja, sebagai penerus Israel yang melanjutkan tugas memenuhi bumi dan menyatakan Allah yang esa, mengharuskan gereja berubah menyesuaikan konteks geografis dan sosialnya (perubahan suku, bahasa, liturgi, media khotbah, dan sebagainya) untuk menyatakan pesan yang sama dengan Israel yaitu Perjanjian (*covenant*) Tuhan yang tergenapi dalam Yesus Kristus. Artinya, seluruh Perjanjian Lama adalah ingatan kanonik. Oleh karena keterbatasan sumber daya, penulis tidak membuktikan 39 kitab Perjanjian Lama sebagai ingatan kanonik. Akan tetapi, penulis menemukan bahwa kitab puisi dan Taurat Musa adalah ingatan kanonik. Hal ini didapat dari pembuktian Mazmur sebagai bagian dari kitab puisi dan Ulangan sebagai bagian dari 5 Taurat Musa. Apabila analisis dilakukan kepada 37 kitab lain maka hasil yang ditemukan adalah seluruh Perjanjian Lama merupakan ingatan kanonik.

## Ingatan Perjanjian

Ingatan kanonik yang dikemukakan Welker merupakan pengembangan teori ingatan budaya dari Assmann. Welker menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus merupakan ingatan kanonik. Ingatan Perjamuan Akhir terus dikomunikasikan ketika umat Tuhan di segala waktu dan tempat melakukan Perjamuan Kudus yang tersimpan dalam teks Perjanjian

<sup>70</sup> Forget, 2.

<sup>71</sup> Eugene H. Merrill, *Deuteronomy*, The New American Commentary, v. 4 (Nashville, Tenn.: Broadman & Holman, 1994), 26.

<sup>72</sup> Mark R. Glanville, "הֵרֵם (Hêrem) as Israelite Identity Formation: Canaanite Destruction and the Stranger (גֵר, Gêr)," *The Catholic Biblical Quarterly* 83, no. 4 (October 2021): 558–60. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rft&AN=ATLAI\FZK210913000092&site=ehost-live>

Baru. Berdasarkan pemikiran Welker, Perjamuan Kudus dan Perjanjian Baru yang mencatat peristiwa Perjamuan Kudus adalah ingatan kanonik yang membangkitkan iman dan mengandung nilai teologis. Perjamuan Kudus dan Perjanjian Baru menstabilkan identitas gereja dan mengubah gereja menjadi komunitas yang terus memberitakan kematian Kristus sampai kesudahannya.

Penulis berargumen bahwa ingatan kanonik tidak terbatas pada Perjamuan Kudus dan Perjanjian Baru, tetapi seluruh Alkitab adalah ingatan kanonik. Meskipun Welker telah mengatakan bahwa ingatan kanonik diikat oleh berbagai tulisan dari 1.500 tahun tradisi Alkitab yang tidak berubah,<sup>73</sup> tetapi ingatan akan Kristus bermula dan didasari oleh kebangkitan, pembaruan proklamasi, dan perayaan sakramen.<sup>74</sup> Bagi Welker, Injil sinoptik mengondisikan ingatan kanonik akan Kristus melalui berbagai presentasi mengenai kehidupan, proklamasi, kematian, dan kebangkitan-Nya.<sup>75</sup> Perspektif Injil, surat-surat Perjanjian Baru, dan Wahyu menjadi stimulan bagi ingatan kanonik akan Kristus.<sup>76</sup> Ingatan kanonik akan Kristus distimulasi melalui peran dan panggilan Yesus (Anak Allah, Kyrios, Mesias, dsb.) dengan berbagai realita dan ekspektasi yang berbeda.<sup>77</sup> Welker tidak menunjukkan bahwa gereja mula-mula berbagi ingatan akan Yesus dengan mengomunikasikan Perjanjian Lama sebagai ingatan yang menubuatkan kedatangan Yesus (Kisah Para Rasul 2: 17-21, 25-28, 34-35). Perjanjian Lama sebagai ingatan juga terus dikomunikasikan sebagai stimulus ingatan akan Yesus. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan teks ingatan budaya yang terus dikomunikasikan kepada gereja di segala abad dan segala tempat. Seluruh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan tulisan yang membangkitkan iman dan menyatakan Allah sehingga Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah ingatan kanonik. Gereja memiliki identitas yang stabil di tengah perubahan zaman selama ribuan tahun karena Alkitab terus menjadi media komunikasi ingatan yang dibaca, dipelajari, dan dibagikan kepada umat Tuhan sehingga gereja selalu ingat identitasnya sebagai umat Tuhan. Gereja juga mengikuti konteks zaman, tetapi tetap dalam identitasnya sebagai umat Tuhan karena interpretasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menyesuaikan konteks zaman.

Penulis menemukan bahwa teori ingatan kanonik dapat digunakan tidak hanya untuk iman Kristen dan Alkitab tetapi juga dapat digunakan untuk melihat agama-agama lain dengan teks-teks penyimpan ingatannya. Setiap agama memiliki kemampuan untuk berbagi ingatan, baik dalam bentuk mitos, ritual, maupun tulisan. Johanis Putratama Kamuri mengatakan bahwa mitos dan ritual mengandung prinsip atau pemaknaan yang menjadi standar penilaian masyarakat tradisional.<sup>78</sup> Mitos dan ritual merupakan ingatan kolektif yang terus dikomunikasikan oleh otoritas (pemimpin agama, pemimpin adat, orang tua,

73 Polkinghorne and Welker, *The End of the World and the Ends of God: Science and Theology on Eschatology*, 285.

74 Polkinghorne and Welker, 286.

75 Polkinghorne and Welker, 286.

76 Polkinghorne and Welker, 286.

77 Polkinghorne and Welker, 286.

78 Johanis Putratama Kamuri, "PANDANG DUNIA: PENENTU KEKUATAN DAN PERUBAHAN TRADISI MASYARAKAT TRADISIONAL," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 1 (April 29, 2021): 42, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i1.415>.

dll) sehingga menjadi narasi otoritatif yang mengondisikan ketaatan. Kamuri mengatakan bahwa narasi otoritatif memperkuat ikatan komunitas melalui kesamaan identitas leluhur dan menstrukturkan komitmen pada masyarakat serta kepatuhan pada otoritas.<sup>79</sup> Berdasarkan pengertian ini, masyarakat tradisional dengan agama kepercayaannya berbagi ingatan melalui narasi otoritatif yang merupakan media penyimpanan dan media komunikasi ingatan sehingga membentuk ingatan budaya. Bagi masyarakat tradisional, ingatan budaya yang diturunkan memperoleh persetujuan Tuhan. Kamuri mengatakan

Mitos menjadi narasi otoritatif karena otoritas Tuhan, leluhur dan pemimpin adat diatribusikan padanya. Peran narasi otoritatif dalam menstrukturkan hidup dan perilaku komunitas dapat dibandingkan peran Alkitab, narasi yang mengatur komunitas Kristen, dan Quran, narasi otoritatif bagi umat Muslim.<sup>80</sup>

Dengan kata lain, narasi otoritatif, Alkitab, dan Al-Qur'an merupakan ingatan budaya yang mengandung iman, persetujuan Tuhan, menstrukturkan komunitas serta terinternalisasi menjadi dasar pengambil tindakan dan refleksi sehingga komunitas dapat mereformulasi tradisi.<sup>81</sup> Jadi, narasi otoritatif, Alkitab, dan Al-Qur'an adalah ingatan kanonik. Dari sini ditemukan bahwa ingatan kanonik tidak terbatas pada Alkitab dan kekristenan, tetapi masyarakat tradisional dan agama lain juga berbagi ingatan kanonik dalam sistem kepercayaannya.

Ingatan kanonik tidak eksklusif dimiliki oleh agama Kristen. Sebagai umat yang beroleh wahyu umum, gereja tidak sekadar berbagi ingatan kanonik. Gereja harus berbagi ingatan khusus yang hanya dimiliki oleh umat Tuhan. Ingatan khusus ini adalah ingatan yang objek utama dan dasarnya adalah perjanjian (*covenant*) Tuhan dengan umat-Nya. Tuhan mengingat umat-Nya karena Tuhan berjanji. Perjanjian merupakan dasar ingatan Tuhan yang menyelamatkan. Alkitab berulang kali menyebut Tuhan mengingat perjanjian. Contohnya, Tuhan mengingat perjanjian antara Nuh dan keturunannya (Kejadian 9: 14-16). Dalam contoh ini, Tuhan memberikan pelangi sebagai pengingat. Tuhan mengomunikasikan ingatan akan perjanjian Tuhan dengan Nuh dan keturunannya. Pelangi digunakan sebagai media pengingat perjanjian yang terus dikomunikasikan kepada umat Tuhan sehingga menjadi ingatan budaya untuk mengingat perjanjian Tuhan dengan Nuh. Selain Nuh, Perjanjian Tuhan dengan Abraham, Ishak, dan Yakub (Kejadian 15: 18, 17: 1-21) yang dikutip dalam doa Musa sebagai permohonan kepada Tuhan untuk mengingat perjanjian (Keluaran 32: 12-13) menjadi landasan kesetiaan Tuhan yang tidak membinasakan Israel. Dalam contoh lainnya, ingatan Tuhan membuat Rahel dapat mengandung Yusuf (Kejadian 30: 22). Tuhan yang berjanji kepada Yakub (Kejadian 28: 13-15) menjadi dasar bagi Tuhan untuk mengingat dan membuka kandungan Rahel. Dari kandungan Rahel, lahirlah dua belas suku Israel sebagai bagian penggenapan janji Tuhan kepada Yakub.

<sup>79</sup> Kamuri, 47.

<sup>80</sup> Kamuri, 47.

<sup>81</sup> Kamuri, 47.

Perjanjian Tuhan dengan Adam (Kejadian 1-3) biasa disebut perjanjian kerja.<sup>82</sup> Perjanjian kerja ini memiliki kondisi, yaitu: Tuhan memberi perintah kepada Adam untuk tidak makan buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat (Kejadian 2: 16-17); Tuhan memberi berkat bila Adam dan Hawa taat; dan kutuk bila mereka tidak taat. Adam merupakan representasi dari seluruh manusia yang mengikat perjanjian dengan Tuhan yang mana pohon kehidupan sebagai tanda perjanjian.<sup>83</sup> Penulis mengajukan pendapat bahwa perjanjian kerja melibatkan ingatan budaya. Pada kondisi sebelum kejatuhan dalam dosa, Adam menerima perjanjian kerja dari relasinya dengan Allah. Allah mengomunikasikan perjanjian kerja pada Adam sehingga terbentuk ingatan Perjanjian Kerja dalam pikiran Adam, kemudian Adam mengomunikasikan ingatan perjanjian kerja tersebut kepada Hawa secara verbal. Adam dan Hawa melakukan perjanjian sehingga perjanjian kerja bukan hanya menjadi ingatan tetapi menjadi tindakan yang terus dilakukan Adam dan Hawa sebelum kejatuhan hingga menjadi kebiasaan yang membentuk budaya untuk taat pada perintah Tuhan dalam perjanjian kerja. Adam dan Hawa terus mengingat dan melakukan perjanjian kerja sehingga identitas mereka sebagai gambar dan rupa Allah tetap stabil. Namun, di saat bersamaan, Adam sebagai kepala ciptaan berubah ketika semakin mengenal dan berelasi dengan ciptaan yang lain (Kejadian 2: 20; 3: 1-5). Pohon pengetahuan sebagai tanda perjanjian merupakan media penyimpanan dan komunikasi ingatan Perjanjian Kerja. Dengan melakukan syarat dalam Perjanjian Kerja dan melihat pohon pengetahuan baik dan jahat yang menjadi kebiasaan maka terbentuklah ingatan budaya.

Penulis berargumen bahwa peristiwa kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa disebabkan tindakan ular yang mengacaukan ingatan budaya dalam Perjanjian Kerja. Ular berkomunikasi dengan Hawa untuk menarik keluar ingatan perjanjian kerja dengan mengubah bagian dalam perjanjian (Kejadian 3: 1). Hawa menarik keluar ingatan perjanjian dengan mengubah syarat perjanjian (Kejadian 3: 2-3). Ular menantang Hawa untuk mengubah kebiasaan yang telah menjadi budaya untuk melanggar sekali saja dan mengacaukan syarat dalam perjanjian kerja (Kejadian 3: 4-5). Ular menggunakan media penyimpanan dan komunikasi ingatan Perjanjian Kerja, yaitu pohon pengetahuan baik dan jahat untuk mengacaukan ingatan akan Perjanjian Kerja.

Setelah kejatuhan, Tuhan menginisiasi perjanjian baru (*the new covenant*) yang tergenapi dalam Yesus Kristus melalui hidup, pelayanan, kematian, dan kebangkitan (Matius 26: 28).<sup>84</sup> Perjanjian baru ini merupakan perjanjian anugerah (*the covenant of grace*) di mana Tuhan mengikat perjanjian dengan Nuh, Abraham, Ishak, dan Yakub. Puncak penggenapannya ada dalam Pribadi Yesus Kristus.<sup>85</sup> Selain itu, Tuhan juga memperbarui perjanjian dengan Musa, Yosua, dan Daud sebagai mediator antara Israel dengan Tuhan.<sup>86</sup> Perjanjian anugerah ini tersimpan dan dikomunikasikan dalam bentuk tulisan, yaitu Perjanjian Lama.

---

82 Miles V. Van Pelt, peny., *A Biblical-Theological Introduction to the Old Testament: The Gospel Promised: In Honor of the 50th Anniversary of Reformed Theological Seminary* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2016), 61.

83 Guy Prentiss Waters, peny., *Covenant Theology: Biblical, Theological, and Historical Perspectives* (Wheaton: Crossway, 2020), 65.

84 Van Pelt, *A Biblical-Theological Introduction to the Old Testament*, 61.

85 Van Pelt, 61.

86 Van Pelt, 61.



Van Pelt mengatakan bahwa Alkitab adalah dokumen perjanjian (*covenantal document*). Perjanjian Baru merupakan refleksi dari Perjanjian Lama yang menyatakan perjanjian (hukum), sejarah perjanjian (nabi-nabi), dan hidup perjanjian (*covenant life*).<sup>87</sup> Berdasarkan teori ingatan budaya Jan Assmann dan Van Pelt maka penulis menyimpulkan bahwa Alkitab merupakan tulisan penyimpan ingatan perjanjian. Alkitab, secara natur, menyimpan dan mengomunikasikan ingatan perjanjian dengan Yesus Kristus sebagai pusat Alkitab yang membangkitkan, menggenapi, dan menghidupkan ingatan perjanjian.

Matius memulai narasi Yesus Kristus dengan membahas silsilah Yesus sebagai anak Daud, Abraham, Ishak, dan Yakub (Matius 1: 1-2). Matius menyebut Abraham karena Perjanjian Tuhan dengan Abraham yang membuat bangsa Israel memiliki status khusus sebagai umat Tuhan (Kejadian 12: 2-3, 15: 17-21, 17: 1-14).<sup>88</sup> Matius menyebut Daud untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias, Raja keturunan Daud yang dijanjikan (2 Samuel 7). Penulis berpendapat bahwa Matius membangkitkan ingatan perjanjian yang tergenapi dalam Yesus Kristus. Melalui pembacaan Matius, pembaca akan mengingat Yesus sebagai penggenapan perjanjian kepada Abraham, Daud, Ishak, dan Yakub.

Seluruh Perjanjian Baru menceritakan Yesus Kristus sebagai penggenap perjanjian Allah dengan umat-Nya. Dengan kata lain, penulis menyimpulkan bahwa Perjanjian Baru merupakan tulisan yang menyimpan dan mengomunikasikan ingatan perjanjian. Yesus Kristus adalah inti yang menggenapi, menghidupkan, dan membangkitkan ingatan perjanjian, sedangkan Roh Kudus lah yang membangkitkan dan mengerjakan ingatan perjanjian dalam umat Tuhan melalui Alkitab. Dengan begitu, umat Kristen di segala abad segala jaman terus mampu ingat akan Yesus Kristus yang menggenapi perjanjian dan berjanji akan datang menjemput umat-Nya (Yohanes 14: 1-3), melalui pembacaan Alkitab. Dengan terus mengingat Yesus, mengomunikasikan, dan menghidupi ingatan perjanjian maka gereja akan memiliki identitas yang stabil sebagai penerus perjanjian. Akan tetapi, gereja juga berubah untuk terus menjadikan segala bangsa untuk mengingat Yesus.

Penulis mengajukan pendapat bahwa teori ingatan perjanjian serupa dengan teori ingatan kanonik, tetapi dalam lingkup yang lebih sempit karena hanya dimiliki oleh umat Kristen. Ingatan perjanjian memiliki keunggulan dibandingkan teori ingatan kanonik oleh Michael Welker. Keunggulan pertama adalah objek ingatan. Ingatan kanonik menjadikan Perjamuan Kudus dan Perjanjian Baru, terutama kisah perjalanan ke Emaus (Lukas 24: 13-35), sebagai peristiwa yang membangkitkan ingatan budaya dan juga membangkitkan iman serta memiliki makna teologi. Permasalahannya, kepercayaan masyarakat tradisional juga memiliki ingatan serupa dengan ingatan kanonik, yaitu narasi otoritatif yang membentuk ingatan budaya, membangkitkan iman, serta memiliki makna teologi. Di sisi lain, ingatan perjanjian memiliki objek ingatan sangat spesifik, yaitu perjanjian Tuhan dengan umat-Nya yang tergenapi dalam Yesus Kristus. Alkitab adalah tulisan pernyataan diri Tuhan yang menyimpan dan mengomunikasikan ingatan perjanjian kepada umat Tuhan

<sup>87</sup> Van Pelt, 33.

<sup>88</sup> Leon Morris, *The Gospel According to Matthew*, Repr (Leicester: Inter-Varsity Press, 1995), 20.

di segala zaman segala tempat. Dengan demikian, ingatan perjanjian tidak ditemukan dalam agama atau kepercayaan manapun.

Kedua, ingatan kanonik berdasarkan pemikiran Michael Welker berpusat pada peristiwa seputar Yesus Kristus. Penulis telah menunjukkan bahwa ingatan kanonik dapat lebih luas mencakup seluruh Alkitab. Ingatan perjanjian lebih unggul karena yang menjadi pusat bukan hanya seputar peristiwa Yesus Kristus, tetapi seluruh Alkitab yang membangkitkan ingatan perjanjian. Seluruh tokoh dalam Alkitab adalah objek ingatan perjanjian. Seluruh peristiwa seputar tokoh-tokoh di Alkitab membangkitkan ingatan perjanjian; dan Yesus Kristus adalah penggenap ingatan perjanjian dalam seluruh Alkitab.

Ketiga, ingatan kanonik serupa dengan ingatan budaya yang memiliki unsur *cold memory* dan *hot memory*. Penulis setuju dengan Michael Welker dan Jan Assmann dalam poin ini. Penulis menambahkan bahwa *cold memory* yang menstabilkan identitas gereja adalah ingatan bahwa gereja merupakan penerus perjanjian yang berbagi ingatan yang sama dengan Israel zaman Perjanjian Lama. Sementara itu, *hot memory* yang menjadi penggerak gereja adalah ingatan mandat dan janji Tuhan untuk menjadikan segala bangsa murid Kristus dan Ia akan menyertai sampai kepada akhir zaman.

## Kesimpulan

Ingatan kanonik tidak terbatas pada Perjamuan Kudus dan peristiwa seputar Yesus Kristus. Ingatan kanonik mencakup seluruh Alkitab. Akan tetapi, ingatan kanonik lebih luas dari Alkitab karena ingatan kanonik dapat ditemukan dalam masyarakat tradisional. Perbedaan ingatan yang dimiliki umat Kristen dengan penganut agama lain ada dalam objek ingatannya yaitu perjanjian Tuhan dengan umat-Nya. Kekristenan memiliki ingatan khusus dengan objek yang lebih sempit dari ingatan kanonik. Ingatan khusus ini fokus pada perjanjian Tuhan dengan umat-Nya. Karena itu, ingatan ini disebut sebagai ingatan perjanjian. Ingatan perjanjian hanya dimiliki oleh umat Tuhan sebagai satu-satunya komunitas yang menerima perjanjian. Artinya, ingatan perjanjian merupakan anugerah khusus. Ingatan perjanjian merupakan ingatan spesifik yang menstabilkan identitas gereja sebagai penerus perjanjian dan penggerak gereja sebagai komunitas yang menjalankan mandat dan janji Kristus.

## Referensi

- Ackermann, Domenik. "Memory in Passover and The Words of the Luminaries: Insights for Christian." *The Journal of Interreligious Studies* 37 (2022): 18–31, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=r h&AN=ATLAIg4K221202000206&site=ehost-live>.
- Assmann, Aleida. "Transformations between History and Memory." *Social Research* 75, no. 1 (2008): 49–72. <http://www.jstor.org/stable/40972052>.
- Assmann, Jan. *Religion and Cultural Memory*. California: Stanford University Press, 2006.
- Assmann, Jan, dan John Czaplicka. "Collective Memory and Cultural Identity." *New*

- German Critique*, no. 65 (1995): 125, <https://doi.org/10.2307/488538>.
- Baldwin, Joyce G. *Daniel: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries, v. 23. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2009.
- Beeke, Joel R., dan Paul M. Smalley. *Reformed Systematic Theology*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2019.
- Brand, Paul, dan Philip Yancey. *Sesuai Gambar-Nya (In His Image)*. Batam: Interaksara, 2001.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Disunting oleh John Thomas McNeill. The Library of Christian Classics. Louisville, Ky. London: Westminster John Knox Press, 1960.
- Forget, Gaétane-Diane. "Navigating 'Deuteronomistic History' as Cultural Memory." *Religion and Theology* 17, no. 1–2 (2010): 1–12, <https://doi.org/10.1163/157430110X517889>.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2013.
- Gedi, Noa, dan Yigal Elam. "Collective Memory — What Is It?" *History and Memory* 8, no. 1 (1996): 30–50, <http://www.jstor.org/stable/25618696>.
- Glanville, Mark R. "מֵרַח (Hērem) as Israelite Identity Formation: Canaanite Destruction and the Stranger (גֵר, Gēr)." *The Catholic Biblical Quarterly* 83, no. 4 (October 2021): 547–70, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rft&AN=ATLAI\FZK210913000092&site=ehost-live>.
- Halbwachs, Maurice, dan Lewis A. Coser. *On Collective Memory*. The Heritage of Sociology. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Huebenthal, Sandra. *Reading Mark's Gospel as a Text from Collective Memory*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2020.
- Jenni, Ernst, dan Claus Westermann, peny. *Theological Lexicon of the Old Testament*. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 1997.
- Kamuri, Johanis Putratama. "Pandang Dunia: Penentu Kekeuatan dan Perubahan Tradisi Masyarakat Tradisional." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 1 (April 29, 2021): 42, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i1.415>.
- Lunardi, Jeconiah, dan Billy Kristanto. "Ekaristi, Epiclesis, dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur." *VERBUM CHRISTI JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 9, no. 1 (May 10, 2022): 67–85, <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art4>.
- Merrill, Eugene H. *Deuteronomy*. The New American Commentary, v. 4. Nashville, Tenn.: Broadman & Holman, 1994.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Repr. Leicester: Inter-Varsity Press, 1995.
- O'Collins, Gerald, and David Braithwaite. "Tradition as Collective Memory: A Theological Task to Be Tackled." *Theological Studies* 76, no. 1 (March 2015): 29–42, <https://doi.org/10.1177/0040563914565300>.
- Polkinghorne, J. C., and Michael Welker, eds. *The End of the World and the Ends of God: Science and Theology on Eschatology*. Theology for the Twenty-First Century. Harrisburg, Pa:

Trinity Press International, 2000.

Raabe, Paul R. "When God Remembers." *Concordia Journal* 42, no. 2 (2016): 111–18, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN=ATLAn3886510&site=ehost-live>.

Streett, Andrew D. "NEW APPROACHES TO THE USE OF THE OLD TESTAMENT IN THE NEW TESTAMENT." *Southwestern Journal of Theology* 64, no. 1 (2021): 9–24, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN=ATLAIiREM211213000394&site=ehost-live>.

Van Pelt, Miles V. peny. *A Biblical-Theological Introduction to the Old Testament: The Gospel Promised: In Honor of the 50th Anniversary of Reformed Theological Seminary*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2016.

Waters, Guy Prentiss, ed. *Covenant Theology: Biblical, Theological, and Historical Perspectives*. Wheaton: Crossway, 2020.

Welker, Michael. "The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory." *Word & World* 22, no. 2 (2002): 164–69.

— — —. *What Happens in Holy Communion?* Grand Rapids, Mich. : London: W.B. Eerdmans Pub. ; SPCK, 2000.

Williamson, G.I. *Pengakuan Iman Westminster: untuk kelas penelaahan*. Surabaya: Momentum, 2006.

Wilson, Gerald Henry. *Psalms. Volume 1. The NIV Application Commentary*. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2002.